

pFAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK BALITA USIA 12-59 BULAN

Mustamir Kamaruddin¹

¹Jurusan Diploma III Gizi, Poltekkes Kemenkes sorong
email: iyotamirkha@gmail.com

***Unziya Khodija²**

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya
*email: unziya237@gmail.com

Kamrianti Ramli³

³Prodi DIII Kebidanan, Akbid Mega Buana Sinjai
email: kamrianti@gmail.com

Coresspondence Author: Unziya Khodija; unziya237@gmail.com

Abstract: *Malnutrition among children under five is a serious issue in West Sumatra Province. According to the SSGI in 2022, underweight children in West Sumatra province reached 19.4%. The underweight cases by district / city are Pasaman District 24.8%, West Pasaman 23.8% and Sawahlunto 22.6%. The purpose of the study was to determine the factors associated with nutritional status in children under five years of age 12-59 months. The research design used in this study was cross sectional. The study was conducted in the Lubuk Buaya Health Center area. The research was conducted in September 2023. The study population was children under five (12-59 months) in the Lubuk Buaya Health Center work area which amounted to 264 toddlers. The sample amounted to 80 respondents. The sampling technique used Simple random sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between diet (p value: 0.017) and family income (p value: 0.010) on the nutritional status of toddlers. It is recommended that the Puskesmas and the person in charge of maternal and child health (MCH) can further increase the source of information for mothers of toddlers about the incidence of nutritional status in children and causative factors by conducting regular health counseling and by distributing leaflets or sticking posters at the health center about the importance of checking nutritional status in children under five years of age 12-59 months.*

Keywords: *Toddlers, Nutrition, Income, Diet.*

Abstrak: Masalah kekurangan gizi pada balita menjadi isu yang cukup serius di Provinsi Sumatera Barat. Menurut SSGI tahun 2022, diketahui balita underweight di provinsi Sumatera Barat mencapai 19,4%. Adapun kasus underweight menurut kabupaten/kota yaitu Kabupaten Pasaman 24,8%, Pasaman Barat 23,8% dan Sawahlunto 22,6%. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya. Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2023. Populasi penelitian yaitu anak balita (12-59 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya yang berjumlah 264 balita. Sampel berjumlah 80 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple random sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola makan (p value: 0,017) dan pendapatan keluarga (p value: 0,010) terhadap status gizi balita. Disarankan Puskesmas dan penanggung jawab kesehatan ibu dan anak (KIA) agar dapat lebih meningkatkan sumber informasi untuk ibu balita tentang kejadian status gizi pada anak dan faktor penyebab dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan secara berkala dan dengan membagikan leaflet atau menempelkan poster di puskesmas tentang pentingnya untuk dilakukan pemeriksaan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan.

Kata Kunci: Balita, Gizi, Pendapatan, Pola Makan.

A. Pendahuluan .

Menurut laporan yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, diperkirakan terdapat sekitar 49 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami kekurangan gizi di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, sekitar 68% berada di kawasan Asia, sementara 28% di Afrika. Angka ini mencerminkan masalah serius terkait gizi buruk yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Indonesia sendiri tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat kekurangan gizi yang cukup tinggi di kalangan anak balita, jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan oleh badan kesehatan dunia. Berdasarkan kategori yang digunakan oleh WHO, yaitu indeks berat badan menurut usia, Indonesia mencatatkan angka kekurangan gizi yang mencapai 17%. Angka ini jauh melebihi ambang batas yang direkomendasikan oleh WHO, yang seharusnya tidak melebihi 10%. Hal ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam menangani masalah kekurangan gizi pada anak-anak, khususnya balita, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan mental mereka. Kekurangan gizi pada usia dini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan jangka panjang, termasuk gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit infeksi.

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (kemenkes RI, 2024). Masalah kekurangan gizi pada balita menjadi isu yang cukup serius di Provinsi Sumatera Barat. Menurut SSGI tahun 2022, diketahui balita *underweight* di provinsi Sumatera Barat mencapai 19,4%. Adapun kasus *underweight* menurut kabupaten/kota yaitu Kabupaten Pasaman 24,8%, Pasaman Barat 23,8% dan Sawahlunto 22,6% (Kemenkes RI, 2023).

Status gizi pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi balita mencakup pola makan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi yang diderita oleh balita tersebut. Pola makan yang kurang bergizi, misalnya, dapat menyebabkan kekurangan atau kelebihan nutrisi yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, penyakit infeksi, seperti diare atau infeksi saluran pernapasan, juga dapat memperburuk status gizi balita, karena infeksi sering mengganggu penyerapan nutrisi dan meningkatkan kebutuhan tubuh akan zat gizi (UNICEF, 2019).

Status gizi buruk pada balita sering kali disebabkan oleh pola makan yang tidak memadai, di mana asupan zat gizi anak menjadi sangat rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya asupan gizi ini dapat bervariasi, salah satunya adalah adanya penyakit yang diderita anak, yang dapat mengurangi nafsu makan atau gangguan penyerapan nutrisi. Selain itu, akses terhadap makanan yang bergizi juga menjadi masalah utama, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan dalam hal distribusi pangan atau daya beli masyarakat. Salah satu faktor penting yang memengaruhi pola makan anak adalah pola asuh yang tidak tepat, yang sering kali berkaitan dengan kurangnya pengetahuan orang tua atau pengasuh mengenai kebutuhan gizi anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut pedoman dari *World Health Organization* (WHO), anak-anak pada usia 6-24 bulan membutuhkan makanan yang kaya akan energi, lemak sehat, protein, dan mikronutrien lainnya. WHO menganjurkan agar makanan yang diberikan pada anak pada usia tersebut mencakup makanan yang kaya akan lemak sehat, seperti minyak nabati, serta sumber protein hewani dan nabati yang dapat mendukung kebutuhan energi dan perkembangan fisik yang optimal. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa anak menerima makanan yang kaya akan zat besi, vitamin A, dan vitamin D, yang semuanya

berperan penting dalam mendukung sistem kekebalan tubuh dan perkembangan otak.

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2023 terhadap 10 ibu balita di Kelurahan Batang Kabung, Ganting, dan Pasie Nan Tigo, menunjukkan bahwa 7 dari 10 ibu balita (70%) melaporkan bahwa anak-anak mereka mengalami status gizi yang kurang. Informasi ini diperoleh melalui data rekam medis yang diperoleh dari Puskesmas Lubuk Buaya. Berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu balita, terungkap bahwa sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa pola makan balita mereka tidak memadai. Banyak ibu yang mengaku tidak mengetahui bahwa kejadian gizi buruk pada balita seringkali disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat dan kurangnya asupan gizi yang memadai. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka jarang memberikan makanan yang cukup bergizi untuk anak-anak mereka, karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemberian makanan yang mengandung zat gizi yang lengkap. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan.

B. Metodologi Penelitian .

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya. Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2023. Populasi penelitian yaitu anak balita (12-59 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya yang berjumlah 264 balita. Sampel berjumlah 80 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita, Pola Makan dan pendapatan Keluarga

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita, Pola Makan dan Pendapatan Keluarga

| No | Variabel uji | Frekuensi | Persentase(%) |
|----|----------------------------|-----------|---------------|
| 1 | Status Gizi Balita | | |
| | Gizi Buruk | 22 | 27,5 |
| | Gizi Kurang | 26 | 32,5 |
| | Gizi Baik | 32 | 40,0 |
| | Jumlah | 80 | 100,0 |
| 2 | Pola Makan | | |
| | Kurang Baik | 48 | 60 |
| | Baik | 32 | 40 |
| | Jumlah | 80 | 100,0 |
| 3 | Pendapatan Keluarga | | |
| | Rendah | 29 | 36,3 |
| | Cukup | 30 | 37,5 |
| | Tinggi | 21 | 26,3 |
| | Jumlah | 80 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 80 responden, mayoritas balita memiliki status gizi baik berjumlah 32 balita (40,0%) dengan mayoritas memiliki pola makan yang kurang baik berjumlah 48 orang (60,0%). Adapun pendapatan keluarga, mayoritas memiliki pendapatan keluarga kategori cukup berjumlah 30 responden (37,5%).

Hubungan Pola Makan Terhadap Status Gizi Balita

Tabel 2. Hubungan Pola Makan Terhadap Status Gizi Balita

| Pola Makan | Status Gizi Balita | | | | | | Total | | P value |
|---------------|--------------------|-------------|-------------|-------------|-----------|-----------|-----------|------------|---------|
| | Gizi Buruk | | Gizi Kurang | | Gizi Baik | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | |
| Kurang Baik | 17 | 35,4 | 10 | 20,8 | 21 | 43,8 | 48 | 100 | 0,017 |
| Baik | 5 | 15,6 | 16 | 50,0 | 11 | 34,4 | 32 | 100 | |
| Jumlah | 22 | 27,5 | 26 | 32,5 | 32 | 40 | 80 | 100 | |

Tabel di atas menunjukkan, dari 48 balita dengan pola makan kurang baik, terdapat 17 balita (35,4%) mengalami gizi buruk. Adapun dari 32 balita dengan pola makan baik, terdapat 5 balita (15,6%) mengalami gizi buruk. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\ value = 0,017 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan terhadap status gizi balita.

Merujuk hasil penelitian, terdapat 60% balita dengan pola makan yang kurang baik. Pola makan anak yang tidak memadai atau rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi kesehatan anak, akses terbatas terhadap makanan bergizi, dan pola asuh yang tidak tepat (Kemenkes RI, 2017). Kondisi kesehatan yang buruk, seperti penyakit infeksi, dapat mengganggu nafsu makan anak dan mempengaruhi penyerapan nutrisi dalam tubuh, sehingga menyebabkan asupan gizi yang tidak mencukupi. Selain itu, faktor ekonomi dan geografis, seperti keterbatasan akses terhadap pangan yang bergizi, juga berperan penting dalam menurunkan kualitas pola makan anak. Pola asuh yang kurang tepat, seperti pemberian makanan yang tidak sesuai dengan usia atau kebutuhan gizi anak, juga dapat memperburuk masalah ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2023) yang melakukan penelitian terkait status gizi balita, diketahui terdapat hubungan antara pola makan terhadap status gizi balita.

Menurut peneliti, pola makan yang baik tak terlepas dari peran orang tua dalam memberikan makanan yang tidak hanya cukup jumlahnya, tetapi juga mengandung zat gizi yang lengkap dan tepat. Edukasi mengenai pola makan yang sehat serta peningkatan akses terhadap makanan bergizi bagi keluarga yang kurang mampu harus menjadi bagian dari upaya yang lebih luas untuk meningkatkan status gizi anak di masyarakat.

Hubungan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita

| Pendapatan Keluarga | Status Gizi Balita | | | | | | Total | | P value |
|---------------------|--------------------|-------------|-------------|-------------|-----------|-----------|-----------|------------|---------|
| | Gizi Buruk | | Gizi Kurang | | Gizi Baik | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | |
| Rendah | 13 | 44,8 | 5 | 17,2 | 11 | 37,9 | 29 | 100 | 0,010 |
| Cukup | 4 | 13,3 | 16 | 53,3 | 10 | 33,3 | 30 | 100 | |
| Tinggi | 5 | 23,8 | 5 | 23,8 | 11 | 52,4 | 21 | 100 | |
| Jumlah | 22 | 27,5 | 26 | 32,5 | 32 | 40 | 80 | 100 | |

Tabel di atas menunjukkan, dari 29 responden dengan pendapatan keluarga rendah, terdapat 13 balita (44,8%) mengalami gizi buruk. Adapun dari 30 responden dengan pendapatan keluarga cukup, terdapat 4 balita (13,3%) dan dari 21 responden dengan pendapatan keluarga tinggi, terdapat 5 balita (23,8%) mengalami gizi buruk. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\ value = 0,010 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga terhadap status gizi balita.

Merujuk hasil penelitian, dapat dilihat bahwa dari 29 responden didapatkan status gizi buruk pada pendapatan orang tua rendah yaitu 13 responden (44.8%) dan dari 30 responden kejadian gizi kurang pada pendapatan orang tua cukup yaitu 16 responden (53.3%) lebih tinggi dari 21 responden kejadian gizi baik pada pendapatan orang tua tinggi yaitu 11 responden (52.4%) pada anak balita usia 12-59 bulan. Rendahnya pendapatan keluarga merupakan salah satu rintangan utama yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dan bergizi. Pendapatan yang terbatas menghambat kemampuan keluarga untuk membeli makanan yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Seiring dengan tingginya biaya hidup dan terbatasnya akses terhadap pangan bergizi, keluarga dengan pendapatan rendah sering kali kesulitan

menyediakan makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Tinggi rendahnya pendapatan keluarga berpengaruh langsung terhadap daya beli terhadap bahan pangan. Ketika pendapatan rendah, keluarga cenderung membeli makanan yang lebih murah namun kurang bergizi, seperti makanan yang mengandung sedikit protein, vitamin, dan mineral penting. Hal ini berdampak pada status gizi anak, terutama pada balita, yang memerlukan banyak zat gizi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental mereka. Pada masa balita, tubuh sedang mengalami proses pertumbuhan yang pesat, di mana kebutuhan akan energi, protein, lemak sehat, serta mikronutrien seperti zat besi, vitamin A, dan kalsium sangat tinggi. Kekurangan salah satu atau lebih zat gizi tersebut dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan fisik dan intelektual anak, serta meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan jangka panjang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2020) yang melakukan penelitian terkait hubungan pendapatan keluarga. Diketahui tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Menurut peneliti, ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berperan penting dalam menentukan kualitas gizi yang diterima oleh balita, di mana keluarga dengan pendapatan lebih rendah cenderung memiliki lebih banyak balita yang mengalami gizi buruk dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

D. Penutup .

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pola makan dan pendapatan keluarga terhadap status gizi balita. Disarankan Puskesmas dan penanggung jawab kesehatan ibu dan anak (KIA) agar dapat lebih meningkatkan sumber informasi untuk ibu balita tentang kejadian status gizi pada anak dan faktor penyebab dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan secara berkala dan dengan membagikan leaflet atau menempelkan poster di puskesmas tentang pentingnya untuk dilakukan pemeriksaan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan.

Daftar Pustaka .

- Hidayati, N., Putri, A, D, R., Usman., Umar, F., Haniarti., Thasim, S., Karman. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita pada Masa Adaptasi New Normal di Bakar.* Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan. Vol 6. No. 2.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia.* Kemenkes RI: Jakarta.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2023.* Kemenkes RI: Jakarta.
- Notoatmodjo S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta.
- UNICEF (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa.*
- Wahyuningsih, S., Lukman, S., Rahmawati., Pannyiwi, R. (2020). *Pendidikan, Pendapatan dan Pengasuhan Keluarga dengan Status Gizi Balita.* Jurnal Keperawatan Nasional. Vol 1. No. 1.
- WHO. (2020). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide.* Switzerland.